

SKRIPSI

**PERAN DA'I DALAM MEMBINA KESADARAN BERAGAMA
ISLAM DI MASYARAKAT DUSUN TANROE KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



2020

**PERAN DA'I DALAM MEMBINA KESADARAN BERAGAMA
ISLAM DI MASYARAKAT DUSUN TANROE KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

MUH. RASDIN SYAM
NIM. 15.3200.047

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PERAN DA'I DALAM MEMBINA KESADARAN BERAGAMA
ISLAM DI MASYARAKAT DUSUN TANROE KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**MUH. RASDIN SYAM
NIM. 15.3200.047**

PAREPARE
Kepada


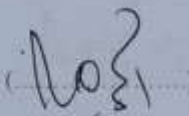
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : MUH. RASDIN SYAM
Judul Skripsi : Peran Da'i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang
NIM : 15.3200.047
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare No. B-520/In.39./PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Abd Rahim Arsyad, M.A. 
NIP : 19500717 199001 1 002
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I 
NIP : 19840312 201503 1 003

Mengetahui


Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

**PERAN DA'I DALAM MEMBINA KESADARAN BERAGAMA ISLAM
DI MASYARAKAT DUSUN TANROE KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**

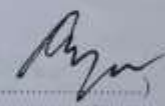
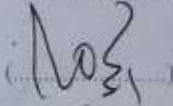
Disusun dan diajukan oleh

MUH. RASDIN SYAM
NIM. 15.3200.047

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 04 Februari 2020 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Abd Rahim Arsyad, M.A. (.....) 
NIP : 19500717 199001 1 002
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M. Sos.I (.....) 
NIP : 19840312 201503 1 003

Rektor

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Dekan,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Da'i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama : Muh. Rasdin Syam

NIM : 15.3200.047

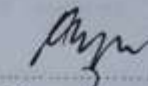
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Program Studi : Bimbingan Konseling Islam


Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare
No. B-520/In.39/PP.00.9/12/2018

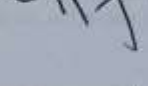
Tanggal Kelulusan : 04 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. H. Abd Rahim Arsyad, M.A. (Ketua) 

Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Sekretaris) 

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) 

Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I. (Anggota) 

Mengetahui,
Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare



Dr. Abd Sultra Rustan, M.Si
19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahiwabarakatuh.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt atas kehadiran dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terimah kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Rosdiana, S.Pd.I yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku, kerabat yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Prof. Dr. H. Abd Rahim Arsyad, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan Bapak yang telah

diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Abdul Halim K., M.A. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. Dan penanggung jawab Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare hingga dalam penulisan skripsi ini.
5. Da'i, masyarakat, dan remaja di Dusun Tanroe yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
6. Komunitas Jejak Jendela yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya serta selalu memberikan motivasi dan masukan kepada penulis.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2015.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan yang telah dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wata'ala, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Amin.

Parepare, 06 Januari 2020 M
10 Jumadil Awal 1441 H

Penulis

MUH. RASDIN SYAM
NIM. 15.3200.047



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Rasdin Syam
NIM : 15.3200.047
Tempat/Tgl. Lahir : Mamuju, 15 Januari 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Da'i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam
di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagian bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Parepare, 06 Januari 2020 M
10 Jumadil Awal 1441 H
Penulis

MUH. RASDIN SYAM
NIM. 15.3200.047

ABSTRAK

Muh. Rasdin Syam, *Peran Da'i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, dibimbing oleh Abd Rahim Arsyad, & Muhammad Haramain.

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang peran Da'i dalam membina kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dengan sub masalah yaitu, bagaimana kondisi kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dan bagaimana peran Da'i dalam membina kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe, serta faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat Da'i dalam membina kesadaran beragama Islam di Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, masyarakat masih lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi, dengan rutinitas keseharian di tambak yang jaraknya lumayan jauh dari pemukiman, serta yang menjadi keutamaan adalah turun melaut; *Kedua*, Da'i membangun hubungan atau pendekatan kepada masyarakat guna menjalin komunikasi yang baik demi terciptanya situasi yang kondusif, serta mengadakan proses pembinaan secara berkala (pembinaan keagamaan mingguan) merupakan langkah yang harus dikembangkan oleh Da'i; *Ketiga*, dukungan dari masyarakat, sarana dan prasarana yang mencukupi, serta motivasi dari masyarakat secara umum merupakan faktor pendukung Da'i dalam membina kesadaran beragama. Faktor penghambat Da'i ialah pembinaan keagamaan dilakukan hanya secara berkala, serta akses jalan yang kurang memadai untuk menuju ke Dusun Tanroe.

Kata kunci: *Peran, Da'i dan Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	8
2.2.1 Teori Difusi Inovasi	8
2.2.2 Teori Dakwah.....	9
2.3 Tinjauan Konseptual	18
2.3.1 Pengertian Peran.....	18
2.3.2 Pengertian Da'i.....	18
2.3.3 Tugas dan Keutamaan Da'i.....	22

2.3.4	Kesadaran Beragama Islam.....	25
2.3.5	Aspek-aspek Kesadaran Beragama	28
2.3.6	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	32
2.3.7	Pengertian Masyarakat	33
2.3.8	Masyarakat Dalam Islam.....	35
2.4	Bagan Kerangka Pikir	38
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
3.3	Fokus Penelitian	40
3.4	Jenis dan Sumber Data	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data	40
3.6	Teknik Analisis Data	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Penelitian	44
4.2	Kondisi Keagamaan Masyarakat di Dusun Tanroe	47
4.3	Peran Da'i Dalam Membina Kesadaran Beragama.....	50
4.4	Faktor Pendukung dan Penghambat Da'i dalam Membina Kesadaran Beragama	59
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Fikir	38



DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
1.	Batas Wilayah Dusun	44
2.	Demografi Dusun Tanroe	45
3.	Pendidikan dan Agama	46
4.	Keadaan Ekonomi Penduduk Dusun Tanroe	47



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Daftar Pertanyaan Wawancara
2.	Surat Keterangan Wawancara
3.	Surat izin Melaksanakan Penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
4.	Surat Rekomendasi Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Pinrang
5.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Pinrang Kecamatan Duampanua Desa Bababinanga Dusun Tanroe
6.	Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan yang didapatkan dari pengalaman berTuhan atau keTuhanan itu sendiri, juga sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama dapat melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun dapat mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik. Dimana, kesadaran diri berperan penting dalam membentuk kondisi dari hasil proses mengenai motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, dan interaksi terhadap orang lain. Pada kondisi ini, sikap dan perilaku keberagamaan orang lain sangat sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Suatu kesadaran yang mantap merupakan salah satu disposisi dinamis dari sikap mental yang terbentuk secara langsung melalui pengalaman, serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat terhadap konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri juga bertingkah laku. Kesadaran beragama juga bisa dikatakan sebagai dasar dan arah dari kesiapan seseorang dalam mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang akan datang dan ditemui di dunia luar. Kepribadian yang tidak matang, biasanya menunjukkan kurangnya kepedulian dan pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, begitu juga dengan khayalan-khayalan. Kepribadian yang tidak matang, apalagi dalam beragama, cenderung tidak mampu melihat dirinya sendiri, sehingga perilaku kesehariannya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana pengalaman peneliti dalam perjalanannya beberapa bulan yang lalu, dalam suatu aktivitas kemanusiaan yang menjadi tanggungannya dalam komunitas. Dimana masih sangat seringnya ditemui ketimpangan perhatian terhadap kesadaran beragama di daerah pelosok pesisir dibanding perkotaan. Sejalan dengan gambaran tersebut dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan sholat, puasa dan sebagainya. Hanya saja yang ditemui peneliti di daerah pelosok pesisir, seringkali tidak didukung oleh sarana dan prasarana memadai dalam mendirikan ajaran agama, baik itu dalam bentuk tempat ibadah (mesjid atau mushollah) maupun literatur keberagamaan yang terus berkembang, sehingga muncul beberapa inkonsistensi dalam melaksanakan kewajiban tersebut.

Masyarakat di Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang misalnya. Sebuah Dusun kecil yang cukup tertinggal dari daerah-daerah sekitarnya, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, infrakstruktur, kesehatan, dan bahkan penerangan di Dusun tersebut juga terbatas hanya menggunakan pelita sebagai penerangan ketika malam tiba. Dusun ini berpisah jauh dari Dusun sebelumnya, dikarenakan akses lokasi yang cukup jauh dan akses jalan yang cukup memprihatinkan. Dusun ini hanya bisa diakses dengan berjalan kaki atau dengan bersepeda motor jika kondisi jalan baik. Jarak tempuh roda dua dari Dusun sebelumnya kurang lebih dua jam, bahkan lebih ketika musim hujan tiba. Jika musim penghujan tiba, maka jalan yang ditempuh adalah melalui sungai dengan

menggunakan perahu rakit yang tentunya akan memakan waktu yang lebih lama dibanding akses darat.¹

Kurangnya penyampaian kesadaran beragama di ruang lingkup pelosok pesisir dapat berdampak tragis bagi perkembangan kehidupan bersosial, sehingga dapat memberikan efek dan dampak. Misalnya sesuatu yang mengandung nilai negatif dari zaman tersebut, seperti mangaplikasikan budaya yang tidak sesuai dengan norma dan budaya dalam masyarakat. Dapat kita lihat bahwa masyarakat saat ini menjadikan miras sebagai minuman yang biasa-biasa saja untuk di konsumsi, padahal sebagaimana diketahui bahwa minuman keras adalah sesuatu yang dilarang dalam Islam.

Selain hal itu, peneliti sebenarnya menemukan antusiasme masyarakat Dusun Tanroe dalam hal beragama. Hanya saja masih banyak di antara mereka, yang pengetahuan beragamanya cenderung meredup diakibatkan sangat susahnya akses informasi mengenai perkembangan keagamaan yang begitu dinamis. Masyarakat di Dusun Tanroe masih banyak melakukan rutinitas di tambak yang jaraknya lumayan jauh dari pemukiman, juga yang menjadi keutamaan adalah turun ke laut. Laki-laki akan mengisi rutinitas keseharian mereka dengan melaut, sedang perempuan akan mengisi waktu menunggu hasil laut datang dengan memancing di sekitaran tambak.

Penyampaian kesadaran beragama di Dusun Tanroe tersebut, bisa dikatakan sangat minim, sebab hanya ada segelintir tokoh agama maupun Da'i yang dapat di andalkan untuk mencari rujukan tentang pengetahuan keberagamaan. Salah satu cara dapat di temui di sekolah jauh yang berdiri pongah di tengah Dusun, dimana para murid (anak-anak Dusun Tanroe) dapat belajar mengenai pengetahuan agama yang

¹Puassila, Kepala Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Kepala Dusun Tanroe*, 15 Agustus 2019.

sederhana dari hasil pembelajaran umum yang di sampaikan oleh guru mereka. Dalam perspektif lain, baru belakang ini generasi masyarakat disana melakukan pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang di fasilitasi salah seorang masyarakat Dusun yang cukup prihatin dengan pengetahuan keberagaman anak-anak mereka. Hanya saja disampaikan dengan pengalaman yang seadanya saja.²

Melihat ketidakberesan tersebut, tentu peran Da'i harus dimasifkan lebih intensif lagi masuk dalam pelosok pesisir. Kita berharap bahwa figur dari seorang Da'i mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Dalam QS. Al-'Ashr/103:1-3 disebutkan:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.³

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

²La Tuo, Imam Masjid Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Imam Masjid Dusun Tanroe*, tanggal 10 Agustus 201.

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 601.

Maka hal inilah yang melatarbelakangi peneliti, untuk lebih memahami lagi lebih jauh, mengenai kesadaran beragama masyarakat di Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua, yang belakang hari semakin membaik. Maka dari itu peneliti dengan sangat antusias mengajukan judul : *Peran Da'i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* agar sekiranya, kedepan dapat menjadi suatu rujukan yang bermanfaat dan berguna untuk khalayak ramai, terkhusus untuk masyarakat Dusun Tanroe sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penulis akan merumuskan pokok permasalahan dalam tulisan ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
- 1.2.2 Bagaimana peran Da'i dalam membina kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
- 1.2.3 Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung Da'i dalam membina kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui kondisi kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Untuk menganalisa bagaimana peran Da'i dalam membina kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

1.3.3 untuk mengetahui faktor apa yang menghambat dan mendukung Da'i dalam membina kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

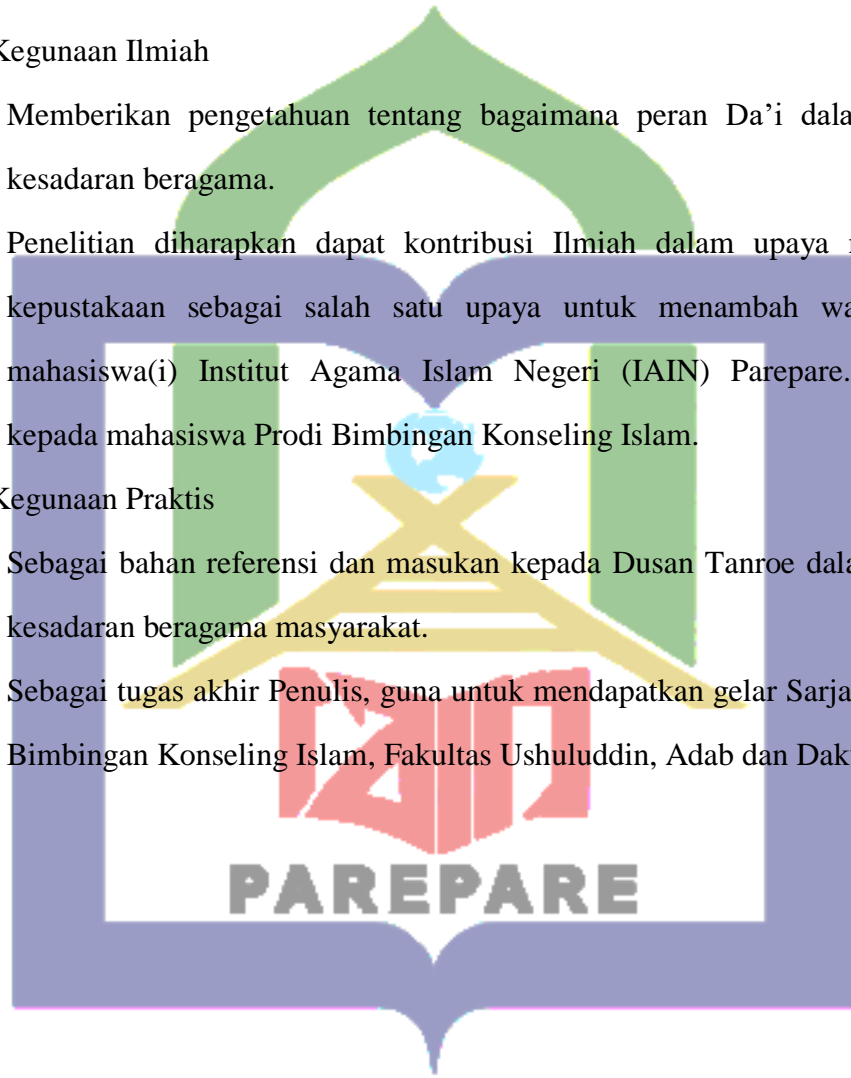
1.4.1.1 Memberikan pengetahuan tentang bagaimana peran Da'i dalam membina kesadaran beragama.

1.4.1.2 Penelitian diharapkan dapat kontribusi Ilmiah dalam upaya memperkaya kepustakaan sebagai salah satu upaya untuk menambah wawasan bagi mahasiswa(i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Khususnya kepada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Sebagai bahan referensi dan masukan kepada Dusun Tanroe dalam membina kesadaran beragama masyarakat.

1.4.2.2 Sebagai tugas akhir Penulis, guna untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti. Nantinya peneliti akan menjelaskan letak perbedaan yang terdapat pada kepustakaan yang di jadikan rujukan dan yang penulis yang akan teliti dan terdapat tiga rujukan yang akan di ambil, diantaranya:

- 2.1.1 Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ibnu Sakdam mahasiswa Universitas Islam Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan judul penelitian optimalisasi peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa para tokoh agama telah melaksanakan perannya namun tidak optimal dikarenakan mereka banyak tugas pribadi yang harus diselesaikan secara optimal, kurang dukungan pemerintah, adanya perbedaan pemahaman agama ataupun adat istiadat.⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah, menggunakan metode kualitatif dan menggali informasi dalam meningkatkan kesadaran beragama. Adapun perbedaannya dalam penelitian Ibnu Sakdam meneliti bagaimana peran Tokoh Agama sedangkan

⁴Ibnu Sakdam, *"Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya"* (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi; UIN Ar-Raniry; Banda Aceh. 2017), h. <https://library.ar-raniry.ac.id>

dalam penelitian ini akan menggali informasi bagaimana Peran Da'i dalam membina kesadaran beragama.

2.1.2 Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Deni Kurniawan “peran dai dalam membina keberagaman masyarakat di kampung gunung labuhan kabupaten way kanan”.⁵ Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto, bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti.⁶

Peneliti mengambil penelitian Deni Kurniawan sebagai salah satu bahan tinjauan terdahulu karena terdapatnya objek yang sama yaitu peran Da'i dalam masyarakat. Namun terjadi lokasi penelitian yang berbeda, peneliti di atas mengambil lokasi di kampung gunung labuhan kabupaten way kanan sedangkan yang peneliti akan teliti terdapat di Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Metode yang digunakan tidak berbeda dimana ketiga metode yang digunakan tersebut sama yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi adalah salah satu dari teori yang terkenal dikalangan pelaku komunikasi pembangunan. Difusi merupakan suatu komunikasi jenis khusus

⁵Deni Kurniawan “Peran Dai Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan” (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H/2018 M)

⁶Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56.

yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru,⁷ dan inovasi juga merupakan gagasan, praktik, atau objek yang dipandang baru oleh individu atau unit adopsi yang lain. Salah satu tokoh dari teori difusi adalah Everet Rogers, memandang bahwa difusi inovasi adalah proses sosial yang mengomunikasikan informasi tentang gagasan atau ide baru yang dipandang secara subjektif.⁸ Maksud dari ide baru dalam konteks tersebut bukan berarti benar-benar baru. Sehingga dalam komunikasi inovasi, arti baru adalah relatif.

Dalam teori difusi inovasi ada beberapa tahapan proses keputusan inovasi yang dilalui individu dalam membuat keputusan. Adapun tahapannya: *Pertama*, Pengetahuan: Penerimaan kepada inovasi dan suatu pemahaman tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. *Kedua*, Persuasi: Pembentukan sikap terhadap inovasi. *Ketiga*, Keputusan: Aktivitas yang menghasilkan pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. *Keempat*, Implementasi: Penggunaan inovasi. *Kelima*, Konfirmasi: Penguatan atau pembalikan keputusan inovasi yang dibuat.⁹

Jadi difusi inovasi merupakan salah satu teori yang membahas tentang proses penyampaian atau penyosialisasian penemuan atau gagasan baru agar bisa diterima oleh masyarakat.

2.2.2 Teori Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari kata (da'a), (yad'u) (da'watan). Kata da'a mengandung arti: menyeruh, memanggil dan mengajak. "Dakwah", artinya seruan, panggilan dan ajakan. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan,

⁷Sumadi Dilla. *Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu*. (Cet. 3: Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2012), h. 53.

⁸Werner J. Saverin & James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. (Cet. 6: Jakarta: Kencana Pranadamedia Group. 2014), h. 247.

⁹ Werner J. Saverin & James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. (Cet. 6: Jakarta: Kencana Pranadamedia Group. 2014), h. 250.

panggilan, dan ajakan kepada yang Islam¹⁰. Bagi seorang muslim dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena melekat erat bersamaan dengan pengakuandiri sebagai penganut Islam (muslim) dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengembang misi dakwah sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar ra dituturkan bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”¹¹

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan, dorongan (memotivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam.¹² Dalam suatu proses bimbingan telah dijelaskan di dalam al-Qur’an bagaimana melakukan bimbingan dengan menggunakan metode dakwah yang akurat sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

¹⁰Wahyu Ilaihi Dan Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1

¹¹<http://rumahshintazahaf.wordpress.com/kewajiban-berdakwah/>, diakses pada tanggal 25 agustus 2019

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.13

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 281.

Dari ayat diatas, tuliskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

1. Hikmah
2. Nasehat yang baik
3. Berdebat dan diskusi (dialog) dengan cara yang baik

Dari 3 metode dasar dari dakwah diatas diharuskan kepada para Da'i untuk mengamalkannya karena mereka menghadapi masyarakat berbeda-beda dan berlainan latar belakang budaya, pendidikan dan agama. Diantara mereka (masyarakat) ada yang mengetahui agama secara mendalam, sebagian mereka tidak mengetahui agama kecuali kulitnya/namanya, dan sebagiannya lagi adalah orang yang suka berbantahan diskusi tentang ketuhanan tanpa ilmu yang memadai, dan diantaranya pula ada golongan masyarakat tabiatnya pembangkang, penginkar (kafir) dan munafik. Dari sinilah seorang Da'i harus memahami semua golongan masyarakat supaya mereka dapat membimbing masyarakat agar dapat memahami agama dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

1. Bil-Hikmah

Kata hikmah sering kali diterjemahkan oleh pengertian bijaksana yaitu sesuatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Menurut Said bin Ali bin Wakif al-Khatani, bahwa al-hikmah mempunyai arti sebagai berikut:

¹⁴Abd. Rahim Arsyad, *Khithabah (public speaking) sebagai media dakwah kontemporer*, (parepare: buah pena publishing, 2014), h.83

a. Menurut etimologi (Bahasa)

- Adil, ilmu, sabar, kenabian, al-quran dan injil;
- Memperbaiki (membuat menjadi baik) dan terhindar dari kerusakan;
- Ungkap untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama;
- Objek kebenaran (*al-haq*) yang di dapat ilmu dan akal;
- Pengetahuan dan ma'rifat;

b. Menurut terminologi (Istilah)

Para ulama berbeda penafsiran mengenai kata al-hikmah baik yang ada dalam al'quran maupun sunnah, antara lain:

- Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan;
- Mengetahui yang benar dan mengamalkan (ilmu dan amal);
- Wara' dalam din (Agama) Allah;
- Meletakkan sesuatu pada tempatnya;
- Menjawab dengan tegas dan tepat;

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya ¹⁵.

Metode dakwah bil-al-hikma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dakwah dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan Da'i yang bernilai Islam. Menurut M. Natsir, metode hikma digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdas maupun awam dan kelompok antara keduanya. Oleh karena itu, metode dakwah bin-hikmah bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai

¹⁵Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 98-99.

dengan keadaan mad'u yang dihadapi seperti dalam ceramah. Begitu pula hikmah ketika dakwah dengan akhlak dengan metode yang memberikan contoh. Syaid Qutub mendefinisikan sebagai dakwah juga memperhatikan kadar materi yang disampaikan agar tidak membebani.¹⁶

2. Mau'izhah Hazanah

Mau'izhah Hazanah atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu dengan petunjuk – petunjuk dengan arah yang lebih baik dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propoganda.

Menurut Ali Mustafa Yaqub, bahwa mau'izhah hazanah, ucapan yang berisi nasehat–nasehat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen–argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

Seorang Da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.¹⁷

¹⁶Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Dikaki Ciremai), (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), h. 72.

¹⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 100.

Mau'izhah Hazanah metode dalam menyampaikan dakwah menimbulkan rasa cinta dan tidak menimbulkan rasa meliarkan, mendekatkan dan tidak menjauhkan, memudahkan dan tidak mempersulit, mampu masuk mengetuk pintu hati dengan lemah lembut, kelembutan dalam memberi nasehat yang baik banyak menyuburkan hati yang gersang, menjinakkan hati yang liar, kelembutan, kehalusan dan keramahan dalam berdakwah akan membuat manusia tetap merasakan harga dirinya sehingga ia menerima dan merangkul dakwah dengan penuh kecintaan, keramahan dan kehidupan yang dibingkai dengan keimanan dan kebaikan. Sesuai dengan firman Allah SWT. QS. Al-Isra'/17:53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹⁸

Metode mau'izhah hazanah dalam berkhotbah mempunyai banyak kelebihan dan kekhususan diantaranya:

- 1) Kelembutan lafadz dan susunan kata-katanya disesuaikan dengan tempat dan acara.
- 2) Banyak dan beraneka macam modelnya, sehingga para khatib dapat memilih model yang sesuai bagi setiap situasi dan kondisi.
- 3) Besar pengaruhnya pada diri audiens sehingga nampak pada berikut.
 - a. Mendengar nasehat dan cepat menerimanya

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 287.

- b. Menanamkan cinta dan kasih sayang pada audiens
- c. Melokalisir kemungkaran dan menghapus peredarannya, dimana manusia malu kepada orang yang memberi nasehat apabila ia tidak menerimanya sehingga ia tidak lagi melakukan kemungkaran dengan terang-terangan dan lain-lain dari pada pengaruh yang dirasakan oleh para pemberi nasehat yang baik.¹⁹

3. Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara yang berdiskusi yang ada.²⁰ Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai peran dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau komunikasi kelompok.

Dibandingkan dengan metode dakwah yang lainnya, metode diskusi memiliki kelebihan-kelebihan antara lain.

1. Suasana dakwah akan tampak hidup sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan
2. Dapat menghilangkan sifat – sifat yang positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berfikir sistematis dan logis .
3. Materi akan dapat dipahami secara mendalam.²¹

Mujadalah adalah cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari

¹⁹Abd. Rahim Arsyad, *Khithabah (public speaking) sebagai media dakwah kontemporer*, (parepare: buah pena publishing, 2014), h. 86-88.

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 100.

²¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta Kencana, 2009), h. 367-368.

para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut/29:46.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka], dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".²²

Dari ayat di atas, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperhatikan keangkuhan dan kezhaliman yang keluar dari batas kewajaran.

Da'i sangat membutuhkan metode ini khususnya di era sekarang dimana fitnah-fitnah dan pertentangan semakin meluas diantara pemeluk agama dan kepercayaan. Sebagaimana diketahui bahwa manusia itu tabiatnya suka berbantahan/berdiskusi'berdebat (dialog). Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Kahfi/18:54.

﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴾

²²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 402.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.²³

Jadi manusia selalu ingin berdialog/berdiskusi berbantahan terhadap apa yang datang kepadanya. Oleh karena itu wajib kepada para Da'i mengetahui ilmu al-bahts wal-munadharah (ilmu diskusi) dan para Da'i wajib bersikap dihadapan para peserta diskusi dengan sikap sebagai berikut:

- a. Mendengar dan memperhatikan pandangan yang berbeda-beda dengannya.
- b. Berusaha mendatangkan dalil yang menguatkan pendapatnya dengan dalil-dalil lain, tidak berambisi untuk mengalahkan lawan diskusi dengan cara tidak benar atau menggunakan pemaksaan dan menjelek-jelekkkan lawan.
- c. Menerima pandangan lawan dengan akal sehat dan pikiran terbuka dalam menanggapi pendapat lawannya tanpa membesar-besarkan dirinya dan menonjolkan pribadinya.
- d. Merendahkan diri sekalipun lawannya lebih muda umurnya dan kurang ilmunya.
- e. Harus berpatokan dengan ilmu berdiskusi apabila keadaan menghendaki.²⁴

Berdiskusi/berbantahan mempunyai ilmu akidah yang harus di ikuti oleh peserta diskusi agar dapat sampai kepada yang diinginkan yaitu membuahkan hasil yang baik, kalau tidak maka bisa berbalik kepada diskusi yang memaksa lawan dan menjadi pembangkang. Munadharah/diskusi dapat dipergunakan untuk melemparkan tema-tema penting yang bertujuan untuk meberikan nasehat, kesadaran, dan menarik perhatian manusia untuk lebih memperhatikan tema tersebut.

²³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 300.

²⁴Abd. Rahim Arsyad, *Khithabah (public speaking) sebagai media dakwah kontenporer*, (parepare: buah pena publishing, 2014), h. 88-90.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Peran

Peran atau peranan sering diartikan sebagai pelaku atau tokoh dalam sandiwara dan sebagainya²⁵. Karena memang dalam sebuah lakon sandiwara dapat dipastikan berbagi peran untuk menambah serunya alur cerita yang diperangkan. Dalam kamus bahasa Indonesia peran diartikan sebagai pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan²⁶. Berarti secara terminologi peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran ingin menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Dari penjelasan diatas berarti peran memiliki atauran internal dan peran suatu individu merupakan suatu unsur terpenting dalam konsep perihal dalam struktur sosial. Peranan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dapat bermacam-macam, bergantung kemauannya untuk melakukan dan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat.

2.3.2 Pengertian Da'i

Kata *Da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut *Da'iyah*.²⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *Da'i* adalah orang yang pekerjaannya

²⁵Dendi Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008) h. 1051.

²⁶Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Cet Keempat, Juli 2012, h. 1051.

²⁷A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 407.

berdakwah, pendakwah. Melalui kegiatan dakwah para *Da'i* menyebarluaskan ajaran Islam.²⁸ Dengan kata lain, *Da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.²⁹

Menurut tafsir Al-Mishbah ayat diatas menceritakan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, Maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka,

²⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 231.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 63.

selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang munkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.³⁰

Da'i menjadi cermin pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat. Oleh karena itu, seorang dai harus mengamalkan apa yang diserunya, melakukan yang makruf dan meninggalkan yang munkar. Dengan perbaikan terus menerus, akhlak, ibadah, muamalah, keluarga, dan semua yang tampak dari seorang dai semakin sempurna. Kesalahan seorang dai akan berdampak lebih buruk dari pada kesalahan orang biasa.³¹ Menjadikan seseorang tersebut Da'i memberikan perubahan tersendiri bagi seorang individu mengenai perubahan sifat, tingkah laku, maupun bertutur dalam berkata. Semua hal tersebut harus dilakukan ketika berada di depan orang banyak ataupun berinteraksi sekalipun disetiap harinya. Dalam QS. Al-Anbiya'/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.³²

Kata *Da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), h. 173.

³¹Faqih Syarif H, *Menjadi Dai Yang Dicintai*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011), h. 47.

³²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 331.

sempit kerana masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti ceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa Da'i itu ialah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamin (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.³³ M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.³⁴

Da'i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu Da'i ditengah masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting sebab Da'i adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Da'i juga berperan sebagai pemimpin di tengah masyarakat walaupun tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin. Dari kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat seseorang Da'i harus mampu menciptakan hubungan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat.³⁵

Berdasarkan definisi Da'i yang diungkapkan di atas, dapat kita defenisikan sendiri bahwa Da'i merupakan seseorang yang melakukan dakwah. Tetapi tentu tidak menutup kemungkinan dakwah yang dilakukan belum termasuk baik ataupun bisa dikatakan sempurna, karena pengetahuan dan kemauan mereka tentunya memiliki perbedaan tersendiri. Seorang Da'i merupakan seseorang yang membawa perubahan

³³Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Ed 1 (Cet. I: Jakarta: Pranadamedia Group), h. 313.

³⁴M. Natsir, *Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 65.

³⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cet I, (Jakarta: Amzah 2009), h. 69.

menjadi contoh bagi umat. Hal-hal yang biasanya menjadi perilaku menyimpang dikalangan masyarakat agar diluruskan sesuai dengan al-Quran dan hadis yang sesuai dengan ajaran Islam baik aspek kehidupan, aqidah, muamalah dan lain sebagainya.

2.3.3 Tugas Dan Keutamaan Da'i

2.3.3.1 Tugas Da'i

Seorang *da'i* harus mengetahui bahwa dirinya seorang *da'i*. Artinya, sebelum menjadi *da'i*, ia perlu mengetahui apa tugas *da'i*. Tugas seorang *da'i* identik dengan tugas rasul. Semua rasul adalah anutan para *da'i*, terlebih lagi Nabi Muhammad saw, Sebagai rasul yang paling agung.³⁶ Firman Allah swt QS. Al-Ahzab/33:45-46.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.³⁷

Ayat di atas menurut tafsir Al-Mishbah memberitahu bahwa, Hai Nabi Muhammad sesungguhnya Kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai yakni untuk menjadi saksi kebenaran, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dan pemberi peringatan kepada siapa pun yang enggan menerima tuntunan Allah. Serta disamping itu, engkau juga menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya sehingga dengan restu dan

³⁶Said Bin Ali Al Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 97.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 424.

izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu dan juga engkau merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.³⁸

Pada dasarnya tugas pokok seorang Da'i adalah meneruskan tugas nabi Muhammad Saw. Yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Allah sebagaimana dalam al-Quran dan Sunnah rasulullah. Tugas Da'i adalah menghindarkan masyarakat dari ajaran-ajaran diluar al-quran dan as-sunnah atau pada ajaran-ajaran anmisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan al-quran dan as-sunnah.³⁹ Dalam QS. Asy-Syu'ara/26:214 disebutkan:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.⁴⁰

2.3.3.2 Kutamaan Da'i

Melalui dakwah yang dilakukan oleh Da'i untuk memperjuangkan agama ini, maka dengan izin Allah umat akan berhasil menggapai kejayaan, keagungan, dan kepemimpinan. Hal itu hanya bisa dicapai dengan keikhlasan, keteguhan, kekuatan, keteladanan, dan kecerdasan mereka. Dengan semua itu, Allah mengangkat panji kebenaran dan mewujudkan kebaikan sehingga umat ini menjadi umat paling baik yang senantiasa memerintahkan kebajikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah.⁴¹ Allah swt berfirman QS. Fushshilat/41:33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, h. 292.

³⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cet I, (Jakarta: Amzah 2009), h. 70.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 376.

⁴¹Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 1997), h. 42.

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"⁴²

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas ini merupakan pujian bagi mereka yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah. Ia juga melukiskan sikap kaum beriman yang benar-benar bertolak belakang dengan para pendurhaka yang melakukan aneka kegiatan untuk menghalangi orang lain mendengar tutunan al-Quran (ayat 26). Dengan demikian ayat diatas bukanlah lanjutan dari ucapan malaikat. Ayat di atas menyatakan, dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada seorang yang menyeru kepada Allah agar Yang Maha Kuasa itu selalu diesakan, disembah dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakan amal yang saleh sehingga seruannya semakin mantap dan berkata kepada teman dan lawan, yang taat dan durhaka bahwa "sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri? Pastilah tidak ada yang lebih baik dari orang ini. Dialah yang terbaik, dan dengan demikian dia tidak sama dengan para pendurhaka dan memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kejahatan dan pelakunya, dan tidak sama juga kejahatan dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya."⁴³

Ayat tersebut merupakan peringatan bagi para *da'i*, dan sekaligus sanjungan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya dari pada mereka, terutama para Rasul, kemudian pengikutnya, sesuai dengan tingkatan mereka dalam

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 480.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), h. 412-413.

dakwah, ilmu, dan keutamaan. Tidak cukup dengan ini, Rasulullah juga membawa kabar gembira kepada orang yang menyebarkan dakwah. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya:

“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, ia berhak memperoleh pahala sebagaimana pahala orang yang melakukannya”.⁴⁴

Ini merupakan nikmat yang besar, kedudukan yang mulia, dan kebaikan merata, karena engkau telah diciptakan untuk kebaikan dan kebaikan diciptakan untukmu, dan Allah telah menakdirkan kebaikan itu ada di tanganmu.

2.3.4 Kesadaran Beragama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Secara bahasa kesadaran berasal dari kata dasar yaitu “sadar”. Yang memiliki arti, insyaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti.⁴⁵ Kesadaran adalah suatu kondisi kesigapan mental seseorang dalam menanggapi rangsang dari luar maupun dari dalam.⁴⁶ Jadi makna kesadaran yang dimaksud ialah keadaan tahu, dan merasa ataupun insyaf terhadap diri sendiri mengenai keadaan yang sebenarnya baik akibat rangsangan dari luar maupun dari dalam diri.

Dari bahasa latin, beragama berasal dari kata Agama yaitu *Religio* yang berarti *Obligation* atau Kewajiban. Kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup yaitu

⁴⁴<https://almanhaj.or.id/9758-keutamaan-menunjukkan-kebaikan.html> (20 Desember 2019)

⁴⁵KBBI Online Di Akses Di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

⁴⁶Wowo Sunaryo Kusuma, *Taksonomi Berpikir*. (Cet.2: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2013), h. 230.

kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai moral dengan umat manusia, adalah pengertian Agama dalam *Encyclopedia of Philosophy*.⁴⁷

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa Agama berasal dari kata Al-Din, Religi (*relegere, relegare*) dan agama. Al-Din (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (*Latin*) atau *Relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a:tidak, gam:Pergi. Mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.⁴⁸

Robert H Thouless berpendapat bahwa agama ialah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. *The spatiotemporal physical word* (dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah dunia spiritual). Defenisi ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan kata agama sebagai sesuatu yang mencakup semua jenis sikap terhadap dunia yang berhak mendapatkan penghormatan istimewa.⁴⁹

Berdasarkan dari beberapa defenisi dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat yang maha tinggi dengan perantaraan seseorang yang dipilih-Nya. Pedoman atau petunjuk hidup tersebut merupakan ikatan yang kuat yang diyakini dapat membawa umatnya

⁴⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*(Cet.1: Jakarta: Rajawali Press.2015), h. 2.

⁴⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi (Cet. XI; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 12.

⁴⁹Baharuddin &Mulyono, *Psikologi Agama, Dalam Prespektif Islam*. (Cet.1: Malang: UIN;Malang Press.2008.), h. 69.

ke jalan yang lurus serta menunjukkan kepada suatu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni ketenangan, kebahagiaan, serta kemantapan hati.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran agama (mencakup aspek afektif, konotatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai dengan perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas dan ikhlas, sehingga apa dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu kebutuhan atas kerohanian.⁵⁰

Dalam kesadaran beragama, menggambarkan sisi batin seseorang terkait dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran beragama tersebut, muncul sikap keagamaan yang di tampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik⁵¹. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan dalam diri seseorang.

⁵⁰Modul 9 *Kesadaran Beragama*, H. 96. Repository.Uinbanten.Ac.Id/581/12/Modul%209.Pdf (16 Mei 2018)

⁵¹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 70.

2.3.5 Aspek-Aspek Kesadaran Beragama.

Menurut Ahyadi, kesadaran beragama meliputi aspek-aspek, Afektif, Konatif, Kognitif dan Motorik.

2.2.5.1 Aspek Afektif Dan Konatif

Keinginan dan kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan maupun kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh Sang Pencipta (Allah). Sebagaimana pendapat beberapa ahli yaitu;

1. Fredick Hegel, menyatakan bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan kebenaran abadi. Hal tersebut mengakibatkan perasaan manusia mengakibatkan untuk mengenal dan bergabung di dalamnya sangat kuat. Manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya merekapun menunjukkan kedekatan dan kerinduan kepada Tuhan.
2. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pada diri manusia itu kebutuhan akan rasa kasih sayang, yaitu kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih. Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: mengeluh, mengadu kepada Tuhan. Aspek afektif juga dapat dilihat dari seseorang yang memiliki perasaan tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan ujian lainnya.⁵²
3. Rudolf Otto, bahwa sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum yang berasal dari *the wolly other* (yang sama sekali lain) jika seorang dipengaruhi rasa kagum

⁵²Abdul Wahid, "Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Kudungpanre Semarang"(Tesis:UIN Walisongo.Semarang. 2017), h.24
[Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id) (4 Januari 2019)

terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan mental seperti itu diistilahkan oleh R Otto “*numinous*”.⁵³

Dari pendapat para ahli di atas tentang pentingnya agama, bahwa agama merupakan kebutuhan rohaniah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama. ibarat berjalan di kegelapan, tak tahu arah dan tujuan. Hal tersebut mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Setelah menemukan agama dan menyakininya, dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya pada Tuhan (Allah), maka keadaan jiwanya tentram dan damai.

2.2.5.2 Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berpikir), manusia berTuhan karena menggunakan kemampuan berpikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berpikir manusia itu sendiri. Adapun hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama yaitu:

1. Kecerdasan Qalbiyah, adalah kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis qalbu secara benar, memotivasi qalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan.

Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan Qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan (*theosentris*) yang universal dari pada nilai nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan tersebut dapat dilihat

⁵³Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Cet.1: Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 62.

pada keyakinan individu terhadap rukun iman yang jumlahnya ada enam, selain itu juga dapat dilihat pada peribadatnya kepada Allah.

2. Kecerdasan Emosional. Surokin menyatakan bahwa, kecerdasan emosional yang ia sebut sebagai intuisi manusia. Bahkan pendukung fanatik rasionalitas John Stuart Mill mengatakan bahwa kebenaran yang berasal dari nurani merupakan kebenaran yang dijadikan acuan bagi semua kebenaran yang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran seseorang pada suara hatinya.⁵⁴ Sehingga seseorang akan terarah, waspada, dan bertindak hati-hati dalam melakukan suatu hal.

3. Kecerdasan Moral, adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan tersebut mengarahkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan positif.⁵⁵
4. Kecerdasan Spritual, adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spritual adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ adalah kecerdasan yang tertinggi pada manusia.⁵⁶
5. Kecerdasan Beragama, adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang

⁵⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 Jilid 1*. (Edisi Revisi. Jakarta: Arga Wijaya Persada. 2001), h. 10-11.

⁵⁵Modul 9Kesadaran Beragama, H.106. Repository.Uinbanten.Ac.Id/581/12/Modul%209.Pdf (16 Mei 2018)

⁵⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 Jilid 1*. (Edisi Revisi. Jakarta: Arga Wijaya Persada.2001), h. 14.

untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketakwaan dan keimanan secara mendalam.

Aspek kognitif kesadaran beragama akan mengarahkan seseorang pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang mereka dapat memilih atau menuntukan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga mereka pun menemukan keyakinan sebagai kebutuhan rohaniyah.

2.2.5.3 Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan kesadaran yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Berikut aspek-aspek motorik kesadaran beragama, yaitu;

1. Kedisiplinan Sholat, adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan seseorang di dalam menunaikan ibadah sholat.
2. Menunaikan Ibadah Puasa. Dari segi bahasa, Puasa berarti menahan (imsak) dan mencegah (kaff) dari sesuatu. Misalnya, dikatakan shama, anil-kalam, artinya menahan dari berbicara.⁵⁷ Adapun puasa menurut Syara⁵⁸ adalah: menahan dan mengekang keinginan diri dari makan dan minum, dan dari menggauli istri termasuk kategori dalam pengertiannya sepanjang hari: yaitu dari mulai terbit fajar hingga tenggelam matahari, dengan motif mematuhi dan mendekatkan diri pada Allah Swt.⁵⁸

Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang melaksanakan puasa

⁵⁷Wahbah Alzuhayly, *Puasa Dan Itikaf, Kajian Berbagai Mazhab*. (Cet.2: Bandung: Remaja Rosdakarya.1996), h. 84.

⁵⁸Yusuf Al-Qardawi. *Fiqh Puasa*, Penerjemah Nabilah Lubis. (Ed.1: Cet.1: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1997), h. 3.

dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan secara otomatis menerapkan sadar agama.

3. Berakhlak Baik

- a. Ketaatan: adalah patuh pada aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah Swt, dan Rasul-Nya
- b. Kejujuran: berarti benar. Artinya kejujuran adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, apa adanya dan sesuai dengan kenyataan. Dalam pemberitahuan tersebut tidak hanya dalam bentuk perkataan melainkan juga dengan perbuatan.⁵⁹

2.3.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama dalam kehidupan seseorang tentunya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (faktor dari luar atau lingkungan).

2.3.6.1 Faktor Internal

Faktor internal menurut Jalaluddin adalah faktor dari diri sendiri, karena manusia adalah makhluk beragama (*home religious*) yang sudah memiliki fitrah sejak dilahirkan untuk beragama. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada pula yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai tuntutan agama.

2.3.6.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal, perkembangan kesadaran beragama akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang

⁵⁹Modul 9 *Kesadaran Beragama*, h.111.Repository.Uinbanten.Ac.Id/581/12/Modul%209.Pdf (16 Mei 2018)

memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Adapun faktor lingkungan yang ikut berpengaruh terhadap kesadaran beragama, antara lain;

Lingkungan keluarga, keluarga mempunyai peran utama dalam mengembangkan kesadaran beragama, serta sebagai pusat pelatihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuan dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah, dalam pengembangan kesadaran beragama, peranan sekolah sangat penting, karena peranan ini terkait dengan pengembangan, pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiasi terhadap ajaran agama.

Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah hubungan atau interaksi sosial dan sosial kultural yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang⁶⁰. Seseorang akan cenderung berinteraksi dengan orang lain, apabila orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, maka secara tidak langsung seseorang akan cenderung mengikuti kebajikannya, begitupun dengan sebaliknya ketika orang lain tersebut berkepribadian tidak baik, maka iapun akan memiliki kecenderungan yang sama.

2.3.7 Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti *kawan*. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.⁶¹ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh

⁶⁰Ritha Asmiati, *Kesadaran Beragama Remaja*, [Http://Rithasmuati.Blogspoot.Com/2015/09/Kesadaran-Beragama-Remaja.Html?M=1](http://Rithasmuati.Blogspoot.Com/2015/09/Kesadaran-Beragama-Remaja.Html?M=1) (22 Januari 2019).

⁶¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 157.

manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.⁶²

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.⁶³

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

⁶²Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), h. 11.

⁶³Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali, 1990), h. 162 .

2.3.8 Masyarakat Dalam Islam

Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶⁴

Ayat diatas memberikan penjelasan bagaimana manusia bergaul dengan sesamanya, hai semua manusia, kami menjadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegri-negri bukan supaya kamu berperang-perangan melainkan supaya berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dijadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.⁶⁵

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 517.

⁶⁵Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), h. 766.

- a. Faktor-faktor / unsur-unsur masyarakat:
1. Beranggotakan minimal dua orang.
 2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
 3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
 4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.
- b. Ciri / kriteria masyarakat yang baik, Diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan / disebut sebagai masyarakat:
1. Ada sistem tindakan utama
 2. Saling setia pada system tindakan utama
 3. Mampu bertahan labih dari masa hidup seorang anggota
 4. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran/ reproduksi manusia.⁶⁶

Secara fungsional masyarakat menerima anggotanya yang *pluralistik* (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan lahir dan batin.

Pluralisme adalah sistem nilai yang memandang secara positif–optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu. Konsep *pluralisme* dalam Islam tampaknya sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membagi “kasih” terhadap seluruh alam tanpa batas – batas atau benturan dimensi apapun. Semuanya adalah bagaimana menjadikan agama Islam sebagai agama yang lekat dengan nilai kemanusiaan dan ke-Ilahian. Dan ketika Tuhan telah hadir dalam aktifitas manusia, maka dimensi akhlakul karimah dalam berinteraksi sosial akan muncul dengan

⁶⁶blog-indonesia.com/blog-archive-6802-124.html. (10 Oktober 2019).

sendirinya, sehingga kita secara alamiah akan menghargai kemajemukan (*pluralisme*) tersebut.⁶⁷

Sebaliknya, al-Qur'an mengancam masyarakat yang senang kemungkar, kesesatan, dan perbuatan maksiat. Sebab dampak yang ditimbulkan akan membawa kehancuran yang meliputi semua orang, malapetaka akan mengancam seluruh umat.

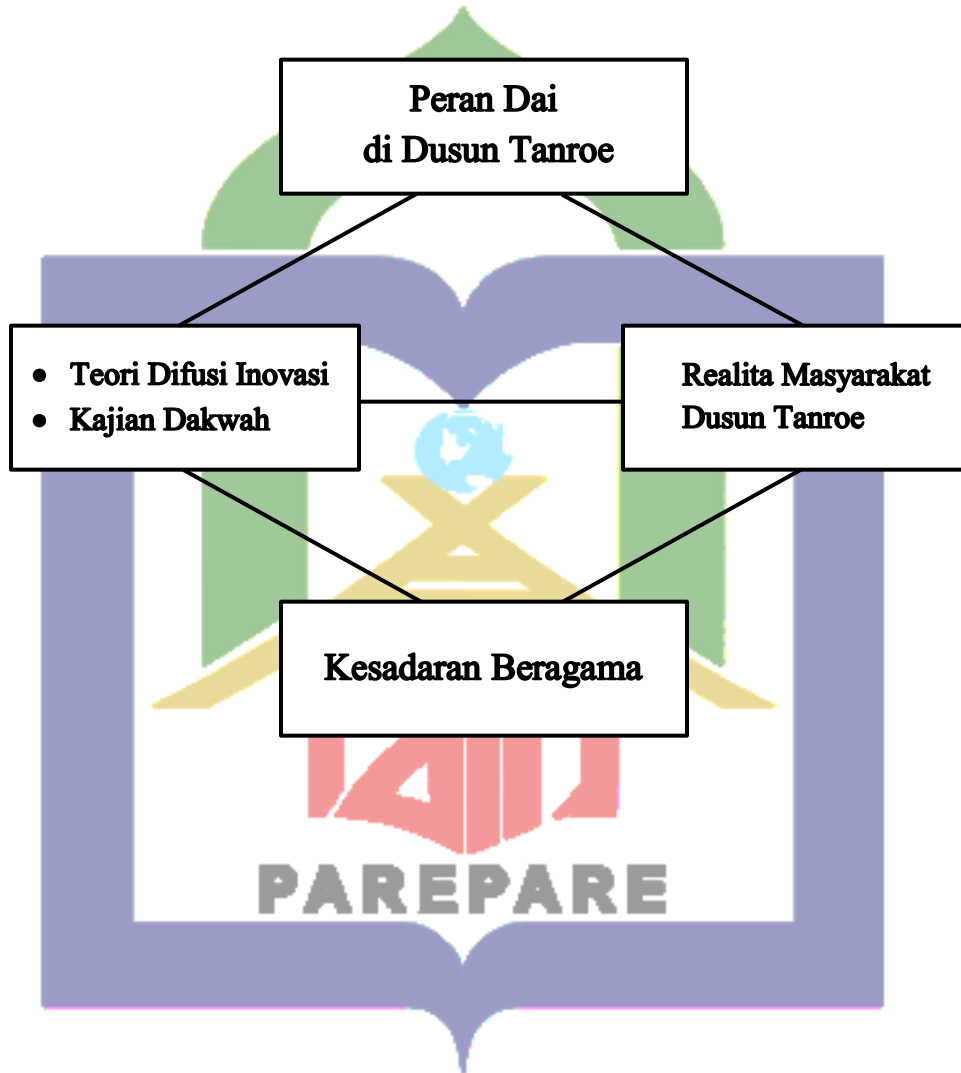
Sedangkan toleransi sosial dalam diskursus ini bisa juga dikatakan sebagai toleransi kemasyarakatan. Dalam toleransi sosial ini Allah telah menjamin tidak melarang manusia untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan satu keyakinan agama. Dalam toleransi sosial ini, Islam menengakkan tentang prinsip hidup dalam pluralitas yang ada dalam masyarakat dari segi sosial, Islam juga berprinsip bahwa untuk menegakkan itu semua maka diperlukan kerjasama dalam batas-batas yang tidak “menodai” akidah masing – masing agama tetapi kerjasama tersebut adalah untuk menjalankan syari’at agama masing - masing. Dan tampaknya kita perlu yakin bahwa ketika struktur kemasyarakatan dibangun atas dasar kebersamaan atas dasar adanya toleransi sosial tentunya kondisi dalam masyarakat akan baik.

Maka secara prinsipil toleransi dalam kehidupan kita harus dibangun melalui sikap yang tidak memaksa dalam beragama, yang berarti ada kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan masing – masing, atau dalam bahasa agama adalah “*lakum dinukum waliyaddin*”. Dan dalam kehidupan sosial, toleransi terhadap selain kita adalah suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan dengan baik, karena memang

⁶⁷Ruslani, “*Cak Nur, Islam dan Pluralisme*” dalam *Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, (Jakarta: PT Gramedia, Cet. ke -1, 2001), h. 48. <http://books.google.co.id>. (15 Oktober 2019)

dianjurkan oleh Allah SWT. Toleransi atau *tasamuh*, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan.⁶⁸

2.4 Bagan Kerangka Berpikir



⁶⁸Ruslani, "Cak Nur, Islam dan Pluralisme" dalam *Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, (Jakarta: PT Gramedia, Cet. ke -1, 2001), h. 92. <http://books.google.co.id>. (15 Oktober 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penelitian yang valid, maka dilakukan penelitian yang sistematis dan terorganisir berdasarkan kaidah-kaidah penelitian yang telah dijadikan dasar dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada pedoman Penulisan Karya Skripsi yang diterbitkan STAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.⁶⁹

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari fokus kajian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara peneliti dan informan.⁷⁰ Dalam sebuah penelitian lapangan seorang peneliti hendaknya melakukan penelitian dengan langsung melihat objeknya, sehingga peneliti langsung mengamati dan mewawancarai objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

⁶⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi (STAIN Parepare, 2013), h. 30.

⁷⁰Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam mulai dari bulan Mei hingga bulan Juli (disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

3.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan Judul penulis maka penelitian ini akan berfokus pada peran Da'i dalam membina kesadaran beragama Islam di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut.⁷¹ Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.⁷² Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.⁷³ Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.⁷⁴ Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan tehnik dan instrumen pengumpulan data.

⁷¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2006), h. 12.

⁷²Basrowi Dan Su wandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h. 169.

⁷³Burhan Bugin, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

⁷⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, h. 51.

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Penelitian Kepustakaan (library Research)

Mengumpulkan beberapa literature kepustakaan dan buku-buku serta tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan kutipan-kutipan referensi seperti penelitian yang relevan dengan Da'i, peran, dan sebagainya. Kemudian peneliti akan mencermati dan mempelajari serta mengutip dari beberapa teori atau pendapat yang berkaitan dengan judul dari permasalahan akan dibahas dalam penelitian ini.

3.5.2 Penelitian Lapangan (Field Research)

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti terjun kelapangan untuk mengadakan penelitian guna untuk mendapatkan data-data yang akurat yang berhubungan dengan pembahasain ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis, yaitu:

3.5.2.1 Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara tanya jawab. Ciri utama dari wawancara ialah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷⁵ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.

⁷⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet.6: Bandung; PT Remaja Rosdakarya.2008), h. 180.

3.5.2.2 Observasi

Observasi dalam arti sederhana ialah sebuah proses penelitian dalam melihat situasi dan kondisi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁷⁶ Pengamatan dan pencatatan tersebut dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁷⁷

3.5.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁷⁸

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diberikan belum terpenuhi, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

⁷⁶Moh.Natsir, *Metode Penelitian* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2005), h. 11.

⁷⁷Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori Dan Aplikasi*. (Cet.2; Jakarta:PT Bumi Aksara. 2007), h. 173.

⁷⁸Burhan Bulging, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), h. 130.

Langkah-langkah analisis data yaitu setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data.

Dapat disimpulkan juga bahwa langkah-langkah analisis data antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun dikerjakan secara tidak urut. Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang membahas tentang “Peran Da’i Dalam Membina Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” mendapatkan respon yang baik dari Da’i dan masyarakat Dusun Tanroe. Hasil yang ditemukan dalam penelitian berdasarkan dari hasil wawancara baik dengan Da’i serta tokoh-tokoh masyarakat di Dusun Tanroe. Sehingga peneliti dalam pembahasan ini berusaha mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya.

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Kondisi Umum Dusun Tanroe

Dusun Tanroe adalah salah satu dusun dari 4 (empat) dusun di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dengan luas wilayah sekitar 25 Ha yang terdiri dari 85 % Lahan tambak empang dan laut dan sisanya adalah pemukiman. Sebagaimana wilayah trofis, dusun Tanroe mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam setiap tahunnya. Secara administratif, wilayah dusun Tanroe memiliki batas sebagai berikut:

Tabel 1
Batas Wilayah Dusun

Batas	Dusun
Sebelah Utara	Dusun Kujuanging
Sebelah Selatan	Dusun Cilallang
Sebelah Timur	Dusun Babana
Sebelah Barat	Laut Selat Makassar

Batas wilayah dusun Tanroe memiliki batas-batas wilayah, sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa, sebelah utara berbatasan dengan dusun Kajuanging, sebelah Selatan berbatasan dengan dusun Cilallang, sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Babana, dan sebelah barat laut selat Makassar.

Jarak pusat Ibu Kota Kabupaten Pinrang kurang lebih 45 Km. Dusun Tanroe berada di pinggiran Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua, yang dapat di tempuh sekitar kurang lebih 3 jam, melalui perjalanan darat menggunakan kendaraan roda dua (motor). Dusun Tanroe adalah wilayah nelayan dan tambak empang, hal tersebut didukung oleh kondisi geografisnya yang dekat laut dan dataran tanah tambak.

4.1.2 Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil Desa, jumlah penduduk Dusun Tanroe adalah 171 jiwa. Di Dusun Tanroe terdapat 28 rumah, yang terdiri dari 37 kepala keluarga. Kepala Dusun Tanroe ialah Bapak Puassila. Berikut tabel penduduk Dusun Tanroe.

Tabel 2
Demografi Dusun Tanroe

No.	Jenis Kelemin	Jumlah
1.	Laki-laki	83 Jiwa
2.	Perempuan	88 Jiwa
Jumlah		171 Jiwa

Sember data: *Buku Profil Desa Bababinanga tahun 2018*

4.1.3 Pendidikan dan Agama

Kurangnya fasilitas yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal yang dapat

mempengaruhi taraf pendidikan, agama, budaya, dan adat istiadat. Keadaan pendidikan dan Agama di Dusun Tanroe yaitu, terdiri dari sekolah atau pendidikan formal yang terdiri dari SDN 31 Duampanua Kelas Jauh. Yang didirikan oleh aparat desa dan masyarakat setempat. Adapun Uraian Secara detail pendidikan masyarakat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Pendidikan dan Agama

No	Uraian	Jumlah
1.	Tingkat Pendidikan	
	TK	5
	Tidak Tamat SD	50
	SD/Sederajat	21
	SMP/ Sederajat	10
	SMA/ Sederajat	0
	Diploma/Sarjana	0
2.	Agama	
	Islam	171
	Kristen	0
	Hindu	0

Sember data: Buku Profil Desa Bababinanga tahun 2018

4.1.4 Keadaan Ekonomi

Wilayah di Dusun Tanroe memiliki potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Akan tetapi lokasi

memiliki akses yang kurang baik sehingga masyarakat kesulitan untuk menuju Ibu kota kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan masyarakat cukup rumit baik dalam sektor formal maupun non formal. Berikut tabel data keadaan ekonomi penduduk Dusun Tanroe.

Tabel 4
Keadaan Ekonomi Penduduk Dusun Tanroe

No	Uraian	Jumlah
	Mata Pencaharian	
	Petani	-
	Peternak	2
	Tukang Kayu	-
	Tukang Batu	1
	Nelayan	18
	PNS	-
	Tukang Tambak	15
	Sopir	-
	Guru Swasta	-
	Pengusaha	2
	Lain-lain	-

Sember data: Buku Profil Desa Bababinanga tahun 2018

4.2 Kondisi Keagamaan Masyarakat di Dusun Tanroe

Menurut data profil desa Bababinanga yang telah di jelaskan di atas bahwa jumlah Masyarakat di Dusun Tanroe sekitar 171 jiwa yang terdiri dari laki-laki 83 jiwa, dan perempuan 88 jiwa. Adapun tingkat pendidikan dari masyarakat di Dusun

Tanroe yaitu rata-rata menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau sederajatnya, dan sebagian yang melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sebagaimana letak geografis Dusun Tanroe, bermukim di daerah terluar Desa Bababinanga, masyarakat hidup secara berkelompok dan bermukim jauh dari kelompok masyarakat lain disekitarnya. Dan juga akses jalan yang sangat memprihatikan pada kondisi tertentu membuat jarang ada pola komunikasi dengan masyarakat luar sehingga tidak dapat dipungkiri minimnya informasi yang didapat oleh masyarakat. Hal ini pula, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap kondisi keagamaan masyarakat di Dusun Tanroe yang masih sangat minim pengetahuan tentang agama.

Selain itu, mengingat latar pendidikan masyarakat di Dusun Tanroe juga memiliki andil dalam mempengaruhi tingkat kesadaran beragama masyarakat. Minimnya ilmu pendidikan seringkali sejalan dengan minimnya kesadaran beragama, apalagi dalam era millennial yang hari ini telah berada pada zona revolusi 4.0 dimana teknologi telah menjadi sentral penting dalam mempengaruhi kebiasaan masyarakat. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Fathurrahman bahwa:

“Masyarakat di Dusun Tanroe dapat di katakan kondisi keagamaannya masih cukup minim. Selain salat berjamaah belum jadi keutamaan, kegiatan keagamaan yang lain belum banyak dilakukan. Bahkan tak jarang kutbah jum’at pun seringkali tidak ada yang mengisi jika bukan saya yang hadir pada saat itu. Jadi kalau saya sedang ada keperluan diluar, yah shalat jum’atnya orang biasanya ditunda sampai pada jum’at depan.”⁷⁹

Masyarakat di Dusun Tanroe masih banyak melakukan rutinitas di tambak yang jaraknya lumayan jauh dari pemukiman, juga yang menjadi keutamaan adalah

⁷⁹Fathurrahman, Da’i Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Da’i Dusun Tanroe*, tanggal 02 November 2019

turun ke laut. Laki-laki akan mengisi rutinitas keseharian mereka dengan melaut, sedang perempuan akan mengisi waktu menunggu hasil laut datang dengan memancing di sekitaran tambak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak La Tuo bahwa:

“Orang-orang itu disini hidup dari melaut semua. Tidak melihat orang tua atau anak-anak, kami disini terbiasa turun melaut. Selain sebab hasil laut disini masih sangat melimpah, tidak ada mi juga pekerjaan lain yang bisa dikerja orang-orang sini. Bisa dibilang ituji keterampilannya. Ibu-ibu itu kalo siang biasanya di pematang tambak ji semua, memancing di saluran pembuangan empannya orang.”⁸⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh Saudara Ansar bahwa:

“Saya itu sama teman-teman seumuranku disini, setelah tamat SD, bahkan banyak yang tidak tamat sudah ikutmi melaut. Jadi itumi bikin lambat i ada mesjid di dusun ini, sebab kalo waktu turun melaut i itu biasanya kayak kosong i kampung. Kebiasaan itu mi mungkin yang bikin i orang disini terkadang masih mementingkan melaut dari pada sekedar meramaikan salat berjamaah secara rutin. Saya juga kadang-kadang kalo berangkat pagi ma, pulang nanti sore bahkan kadang malam. Jadi ya, jangan kan salat berjamaah salat sendiri saja kalo ditengah laut maki kadang tidak sempat dipikirkan”⁸¹

Dengan pernyataan di atas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa kondisi keagamaan masyarakat di Dusun Tanroe masih sangat minim. Sebagian kelompok masyarakat masih lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi, dalam hal ini kebiasaan melaut dari pada sekedar meramaikan mesjid dengan shalat berjamaah. Kondisi keagamaan masyarakat sesuai dengan QS. Luqman/31:33.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ
بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

⁸⁰La Tuo, Imam Masjid Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Imam Masjid Dusun Tanroe*, tanggal 07 November 2019

⁸¹Ansar, Tokoh Remaja, *Wawancara di Pelataran Masjid Dusun Tanroe*, tanggal 10 November 2019

Terjemahnya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.⁸²

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala melarang kita untuk terperdaya dengan kehidupan dunia. Dia tertipu dengan dunia, sehingga sia-sialah waktunya, terluput dari berbagai amal shalih, karena dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Dia habiskan dunia ini, siang dan malam, hanya untuk mengumpulkan harta saja atau hanya untuk berlomba-lomba dalam teknologi. Hal ini sebagaimana kondisi orang-orang kafir saat ini. Mereka habiskan dunia ini untuk sesuatu yang tidak abadi.

Selain karena ini sudah jadi kebiasaan sebelum masuknya mesjid dan Da'i yang pelan-pelan menyampaikan keutamaan melaksanakan kewajiban dalam Islam, ruang-ruang pertukaran pengetahuan atas hal tersebut tidak begitu masif dilaksanakan, sehingga tingkat kesadaran beragama masyarakat disini tergambar stagnan. Sebab itulah diperlukanlah peran Da'i yang tidak lagi terbatas gerakan dakwahnya.

4.3 Peran Da'i Dalam Membina Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran agama (mencakup aspek afektif, konotatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas.⁸³ Masalah

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 414.

⁸³Modul 9 *Kesadaran Beragama*, h.96. repository.uinbanten.ac.id/581/12/Modul%209.pdf (16 Mei 2018)

keagamaan adalah salah satu masalah yang sangat penting dan harus ditangani dengan sungguh-sungguh, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan suatu umat akan menentukan suatu taraf hidup, kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya kualitas hidup yang sesuai dengan norma agama. Kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan Dusun Tanroe tidak terlepas dari keadaan sosial geografis wilayah Kabupaten Pinrang Kecamatan Duampanua itu sendiri yang kebanyakan masyarakatnya adalah nelayan dan pedagang.

Manusia diciptakan oleh Allah swt dengan berbagai macam keunikan dan perbedaan, baik itu perbedaan pola pikir maupun tingkah lakunya, dan manusia juga diberi kesempurnaan hati dan akal pikiran yang membedakan dengan makhluk Allah SWT yang lainnya. Namun Allah swt. juga memberikan nafsu yang membuat manusia itu sendiri melakukan khilaf dan salah. Olehnya itu, tugas seorang Da'i adalah memberi nasehat dan mengajak kejalan yang benar, dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada *mad'u* (masyarakat).

Dakwah merupakan tugas suci bagi setiap muslim dalam memberikan informasi dan membina karakter keberagamaan masyarakat juga dalam rangka pengabdian kepada Allah swt, dan dalam melaksanakan dakwah perlu memperhatikan format, serta cara penyampaianya agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat.

Tantangan Da'i sebelum melaksanakan dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat yaitu Da'i dituntut untuk selalu memperhatikan keadaan sekitarnya yaitu kondisi *mad'u* atau masyarakat. Tujuannya adalah supaya Da'i mampu merumuskan bagaimana metode tepat yang akan digunakan dalam

penyampaiaannya. Hal ini disebabkan kondisi suatu masyarakat atau perkembangan karakter/akhlak suatu masyarakat tidak ditentukan dari banyaknya mushollah atau masjid, melainkan juga harus melihat dari sisi lain seperti kehidupan sosial, pendidikan dan perekonomian.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa Da'i dalam menjalankan tugasnya menggunakan pendekatan yang bisa diterima oleh masyarakat, Da'i menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dihadapinya. Selain itu, dakwah yang disampaikan juga lugas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Da'i sebagai pengemban risalah suci juga harus mempunyai karakter, sifat dan tingkah laku serta kemampuan diri untuk menjadi seorang publik figur dan teladan bagi masyarakat, karena Da'i pasti akan menyeru manusia ke jalan Allah swt. Olehnya itu, Da'i senantiasa harus membekali diri dengan akhlak serta sifat terpuji lainnya, seperti berilmu, beriman, bertakwa, ikhlas, amanah, sabar dan tabah.

Usaha dalam merumuskan langkah-langkah yang tepat tidak mungkin dapat dilakukan secara umum, melainkan harus dilakukan dengan kasus perkasus berbeda antara tempat yang satu dengan yang lainnya. Da'i sebagai ujung tombak di komunitas yang memiliki kesadaran agama yang cukup tinggi yang kemudian ingin ditularkannya kepada kelompok lain yaitu yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Maka dari itu harus mampu menyampaikan inovasi atau ide-ide baru yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat. hal tersebut bertujuan untuk berjalannya komunikasi yang baik dengan masyarakat. Adapun Langkah-langkah yang ditempuh oleh Da'i dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Dusun Tanroe adalah:

4.3.1 Membangun Hubungan atau Pendekatan dengan Masyarakat

Penyuluh agama dari pemerintahan tentu memiliki peran yang sama, namun hal ini Da'i selain sebagai figur yang berperan sebagai pemimpin atau pemberi arahan kepada masyarakat, Da'i juga sebagai Agent of Change⁸⁴ yaitu berperan sebagai pusat untuk membangun perubahan menuju arah yang lebih baik di segala bidang untuk mencapai kemajuan, perubahan dari negatif atau pasif menjadi positif atau aktif.

Salah satu upaya dalam merumuskan sebuah langkah yang tepat tidak mungkin dapat dilakukan secara umum, melainkan harus secara kasus perkasus yang berbeda antara tempat satu dengan yang lainnya. Dai dalam melakukan peranannya menyampaikan pentingnya kesadaran beragama harus bersentuhan langsung dengan masyarakat, dan sangat diperlukan keberadaannya. Sebagaimana yang dinyatakan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin bahwa penyuluh agama atau Da'i adalah juru penerang, pelita di tengah kegelapan yang memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat.⁸⁵ Sehingga dibutuhkan penDa'i yang kreatif dalam penyampaian dakwah kepada masyarakat sebagaimana dalam kajian difusi inovasi bahwa dalam penyampaian, penyosialisasian inovasi diperlukan seseorang yang kreatif. Maka Da'i melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Membangun hubungan atau pendekatan dengan masyarakat merupakan salah satu cara atau langkah untuk memudahkan Da'i dalam melakukan pembinaan

⁸⁴Bobi, "Peran Besar Penyuluh Agama Islam Menjaga," *Kementrian Agama*, 15 Januari 2018. <https://bengkulu.kemenag.go.id/opini/306-peran-besar-penyuluh-agama-islam-menjaga-nkri> (26 Desember 2018)

⁸⁵Majalah Bimas Edisi No. 4/III/2016. <https://www2.kemenag.go.id> (20 Desember 2018)

keagamaan kepada masyarakat seperti dalam penyampaian pesan-pesan dalam hal ini kepada masyarakat di Dusun Tanroe. Sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara dengan Bapak Puassila bahwa:

“Da’i disini bekerja seperti penyuluh dan itu biasanya bisa siapa saja. Kadang saya melakukan peranan itu jika dibutuhkan, tetapi hanya sesuai dengan situasi dan kondisi saja. Kadang juga ada datang komunitas-komunitas melakukan pembinaan keagamaan disini. Tetapi pelan-pelan kemudian mulai muncul penokoan agama disini. Adami bapak La Tuo yang kemudian mampu dan disepakati sebagai imam mesjid dengan menyesuaikan keperluannya, karena masih sering juga dia keluar masuk. Dia mi juga yang sering menyampaikan pesan-pesan untuk meningkatkan kesadaran beragama kepada masyarakat lewat ngobrol-ngobrol di sekitaran rumah masyarakat.⁸⁶”

Da’i adalah orang-orang yang diberi amanah oleh masyarakat maupun Negara dalam pembinaan, harus dapat memberikan pengajaran keagamaan berdasarkan kompetensi ilmu yang dimiliki. Dalam proses pembinaan tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan, agar apa yang disampaikan dapat berkembang dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan dari efek globalisasi dan perkembangan teknologi yang canggih. Sebagaimana hasil wawancara dengan Fathurrahman, ia mengatakan bahwa:

Dalam membina keagamaan masyarakat, maka saya harus memperhatikan keadaan jiwa masyarakat dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Situasi dan kondisi itu sangat penting, apalagi dalam proses bimbingan yang telah kami laksanakan yakni dengan melalui pendekatan kepada masyarakat, dan berdialog dengan masyarakat yang bertujuan untuk dapat mendekatkan masyarakat dan mempermudah proses bimbingan yang saya berikan. Karena saya ini sangat sadar bahwa dalam mengubah keadaan atau kebiasaan seseorang tidaklah mudah.⁸⁷”

Berdasarkan analisa dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam membina atau meningkatkan kesadaran beragama masyarakat khususnya masyarakat

⁸⁶Puassila, Kepala Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Kepala Dusun Tanroe*, tanggal 15 November 2019

⁸⁷Fathurrahman, Da’i Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Da’i Dusun Tanroe*, tanggal 02 November 2019

yang ada di Dusun Tanroe, Da'i melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan membangun hubungan dialog. Sehingga dalam berdialog dengan masyarakat tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Dialog dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau komunikasi kelompok. Selain dari pada itu terjalinnya komunikasi yang baik akan tercipta situasi yang kondusif, sehingga Da'i dapat menjalankan tugasnya dalam mengajak, menyeruh dan meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keagamaan masyarakat yang Islami.

4.3.2 Mengadakan Proses Pembinaan Secara Berkala

Proses dalam membina kesadaran beragama masyarakat, yang dilaksanakan oleh Da'i senantiasa mendapat ruang yang baik dari masyarakat maupun pemerintah seperti memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Da'i dengan memanfaatkan fasilitas yang telah difasilitasi oleh masyarakat dan pemerintah, yang ada di Dusun Tanroe yaitu:

4.3.2.1 Pembinaan Keagamaan Mingguan

Pembinaan keagamaan mingguan adalah kegiatan yang minimal dilakukan atau dilaksanakan satu kali dalam satu pekan. Pembinaan ini bekerja sama dengan pihak sekolah juga komunitas, yaitu dengan melaksanakan kegiatan bimbingan dengan objek siswa sekolah dalam hal ini remaja yang tergabung sebagai masyarakat di Dusun Tanroe. Hal tersebut adalah sebuah ide yang baru diterapkan oleh Da'i bersama komunitas di Dusun Tanroe, karena sebagai pelaku komunikasi atau komunikator Da'i harus mampu berinovasi atau memberikan hal-hal yang baru dalam

penyampaian inovasi kepada komunitas yang bertujuan untuk dapat lebih memudahkan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan.

Dalam proses pembinaan tersebut materi yang disampaikan yaitu materi tentang bagaimana mengaplikasikan norma Agama dengan baik dan terperinci sesuai dengan syariat Islam. Penerapannya yaitu seperti mendirikan sholat dengan tepat waktu, membaca dan mencintai al-Qur'an dan bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fathurrahman bahwa:

“Pembinaan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Dusun Tanroe, kami sebagai masyarakat disini menangkap antusias komunitas juga relawan keagamaan baik dari pemerintah maupun swasta untuk bekerja sama melakukan program yang baru untuk kami terapkan, dengan tujuan memudahkan program bimbingan keagamaan dari Da'i, yaitu dengan mengubah tempat kegiatan keagamaan masyarakat khususnya anak SD, yaitu dalam bimbingan untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja yang kami laksanakan di sekolah, dilaksanakan dua kali dalam satu pekan, yaitu hari selasa dan sabtu, namun jika hari selasa dan sabtu mata pelajaran siswa atau remaja tidak ada yang kosong maka akan digantikan dihari yang lain. Peserta bimbingan kami dalam 1 kelas yang terdiri dari 21 siswa. Dalam proses bimbingan kami mengelompokkan siswa-siswa sesuai dengan materi yang mereka butuhkan, dalam proses bimbingan kami dominan menggunakan metode diskusi atau sesi tanya jawab serta metode ceramah. Dan Alhamdulillah metode tersebut sangat diterima dengan baik oleh siswa atau remaja juga orang tua.⁸⁸

Hal tersebut juga dipertegas oleh bapak La Tuo bahwa:

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Da'i dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, Alhamdulillah dapat memberikan perubahan akan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan perintah Allah dalam hal ini Sholat berjamaah. Walaupun masih tidak rutin atau istiqomah, namun sudah ada sedikit perubahan dibandingkan dengan kebiasaan yang lalu.⁸⁹

Selain itu Bapak Suardi juga mengungkapkan bahwa:

⁸⁸Fathurrahman, Da'i Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Da'i Dusun Tanroe*, tanggal 02 November 2019

⁸⁹La Tuo, Imam Masjid Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Imam Masjid Dusun Tanroe*, tanggal 07 November 2019

Anak-anak juga sebagai bagian dari masyarakat saat ini ada perubahan dibandingkan dengan sebelumnya. Anak-anak saat ini rajin sholat berjamaah, dan sangat antusias dalam kegiatan keagamaan.⁹⁰

Ibu Hasnia juga menambahkan bahwa:

Kegiatan bimbingan terhadap masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Da'i, sangat memberikan efek positif terhadap perubahan atau peningkatan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya. Masyarakat sangat mengapresiasi kegiatan Da'i tersebut, walaupun kegiatan masih belum merata di kalangan masyarakat di dusun Tanroe ini.⁹¹

Berdasarkan dari analisis pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh Da'i dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat khususnya remaja dalam hal ini pembinaan keagamaan mingguan merupakan langkah atau inovasi baru yang diterapkan oleh Da'i karena masyarakat memiliki kecenderungan terhadap sesuatu yang baru dalam hal ini kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh dari Da'i.

Da'i adalah orang-orang yang diberi amanah oleh masyarakat maupun negara dalam pembinaan, sebagaimana tugas pokok dari seorang Da'i yaitu melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama melalui bahasa agama, dengan menyesuaikan antara metode dan keadaan masyarakat.

Dalam al-quran juga dijelaskan bahwa kita sebagai umat Rasulullah saw diperintahkan untuk selalu menyampaikan suatu kebaikan sesuai dengan kemampuan. Tentunya dengan dakwah yang berisi seruan sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw, agar ajaran-ajaran Rasulullah bisa sampai pada umatnya dengan baik. QS. Yusuf/12:108.

⁹⁰Suardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara di Rumah Bapak Suardi*, tanggal 24 November 2019

⁹¹Hasnia, Tokoh Masyarakat, *Wawancara di Rumah Ibu Hasnia*, tanggal 28 November 2019

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".⁹²

Mengenai teori yang peneliti gunakan dalam skripsi ini maka peneliti menggunakan teori dakwah. Dalam teori dakwah ada 3 metode yang digunakan yaitu bil-hikmah, hikmah sering kali diterjemahkan oleh pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan kemudian Mau'izhah hazanah atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu dengan petunjuk-petunjuk kearah yang lebih baik dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenalan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, atau tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.

Dengan menggunakan teori dakwah ini dengan menggunakan 3 metode dakwah sangat bagus dikarenakan materi-materi yang disampaikan oleh da'i itu bijaksana. Da'i memberikan nasehat yang baik kepada masyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik lagi dan berguna bagi masyarakat lain serta memberikan

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro. 2010), h. 248.

petunjuk kepada masyarakat bahwa yang mereka lakukan itu salah namun tidak berbuat kasar kepada masyarakat.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Da'i dalam Membina Kesadaran Beragama

Setiap usaha untuk mencapai tujuan dari inovasi yang disampaikan pasti terdapat beberapa hal yang dapat mendukung dan menghambat proses untuk mencapai tujuan dari inovasi tersebut. Begitu juga dengan program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Da'i dalam membina kesadaran beragama masyarakat di Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan oleh Da'i dalam membina kesadaran beragama masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan pengamatan serta telah menggali informasi dari beberapa narasumber. Adapun faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam membina kesadaran beragama masyarakat di Dusun Tanroe Kabupaten Pinrang, yaitu:

4.4.1 Faktor Pendukung

4.4.1.1 Dukungan dari Masyarakat

Dukungan dari masyarakat sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan keagamaan masyarakat di Dusun Tanroe. Program yang dilaksanakan oleh Da'i terhadap masyarakat sangat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga dalam melaksanakan program oleh Da'i sedikit memberikan semangat kepada pelaksana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fathurrahman, bahwa:

“Masyarakat di Dusun Tanroe sebenarnya sangat antusias dan memberikan dukungan berupa nonmateri kepada kami dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan terhadap masyarakat. Sehingga kami sangat berusaha semaksimal mungkin dalam program ini, karena salah satu pertimbangan, kami tidak ingin mengecewakan masyarakat di Dusun Tanroe”⁹³

Pernyataan di atas dapat memberikan gambaran bahwa dukungan dari masyarakat sangat memberikan motivasi kepada Da'i dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan dalam membina kesadaran beragama masyarakat di Dusun Tanroe Kabupaten Pinrang.

4.4.1.2 Sarana dan Prasarana yang Mencukupi

Penyosialisasian atau penyampaian inovasi kepada masyarakat khususnya remaja yang bertujuan untuk menambah pemahaman keagamaan remaja sangat diperlukan sarana dan prasarana yang baik. Sarana dan prasarana yang ada di Dusun Tanroe dapat memberikan kemudahan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan untuk membina kesadaran beragama masyarakat, seperti masjid dan ruangan kelas SDN Tanroe (kelas jauh). Sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan secara optimal dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fathurrahman bahwa:

“Sarana dan prasarana yang cukup memadai di Dusun Tanroe sangat memberikan kemudahan kepada kami dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan. Seperti adanya kelas sekolah, alam terbuka, dan masjid.”⁹⁴

Tersedianya sarana dan prasarana di Dusun Tanroe menjadi salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan dalam membina kesadaran beragama masyarakat oleh Da'i.

⁹³Fathurrahman, Da'i Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Da'i Dusun Tanroe*, tanggal 02 November 2019

⁹⁴Fathurrahman, Da'i Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Da'i Dusun Tanroe*, tanggal 02 November 2019

4.4.1.3 Motivasi dari Masyarakat Secara Umum

Motivasi dari masyarakat adalah kunci utama dalam keberhasilan pembinaan keagamaan oleh Da'i. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa dalam menyampaikan inovasi atau pesan baru kepada komunikan harus melibatkan dua komponen sebagaimana dalam model komunikasi jarum suntik, yaitu: media dan komunikan. Masyarakat merupakan komunikan dalam penyampaian komunikasi tersebut. Dan salah satu media yang digunakan adalah Projected motion media seperti, televisi dan smarphone. Masyarakat harus memiliki motivasi yang besar untuk mengetahui dan memahami dari inovasi atau pesan yang akan disampaikan yaitu tentang ajaran agama. Seperti, senantiasa mematuhi setiap aturan yang berlaku dalam kegiatan tersebut, mengikuti kegiatan dengan semangat dan disiplin. Dengan demikian akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya akan merubah perilaku negatif menjadi positif. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memiliki motivasi yang kuat akan bersifat pasif terhadap kegiatan keagamaan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fathurrahman, bahwa:

“Kegiatan yang kami laksanakan berupa pemberian materi agama kepada masyarakat baik dalam forum maupun dialog lepas dari rumah ke rumah, atau dengan metode ceramah maupun diskusi, sebagian masyarakat sangat antusias. Seperti datang tepat waktu, menyimak dengan baik apa yang disampaikan, dan aktif bertanya. Namun ada juga masyarakat yang belum mau meluangkan waktu untuk datang, dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan.”⁹⁵

⁹⁵Fathurrahman, Da'i Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Da'i Dusun Tanroe*, tanggal 02 November 2019

Semangat atau motivasi dalam diri masyarakat sangat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk membina kesadaran beragama masyarakat di Dusun Tanroe.

4.4.2 Faktor Penghambat

4.2.2.1 Pembinaan keagamaan yang dilakukan hanya secara berkala

Pembinaan keagamaan yang dilakukan hanya secara berkala, disebabkan Da'i juga masih memiliki kepentingan diluar Dusun menjadi salah satu penghambat dalam proses bimbingan dalam membina kesadaran beragama masyarakat. Keberadaan Da'i yang bertugas di Dusun Tanroe hanya satu dan memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan pembinaan, juga penduduknya secara keseluruhan ratusan jiwa. Perbandingan yang sangat tidak rasional jika mengharapkan hasil yang maksimal dalam sebuah proses untuk meningkatkan kesadaran beragama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Fathurrahman bahwa:

Saya juga masih ada kewajiban lain diluar Dusun Tanroe, dan itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran beragama, karena belum cukup intensif. Dan itu yang membuat saya cukup kewalahan menyeimbangkan waktu. Sehingga pembinaan yang dilakukan masih kurang maksimal.⁹⁶

Pernyataan dari Bapak Fathurrahman selaku Da'i yang mengabdikan di Dusun Tanroe, dapat memberikan gambaran kepada segenap lapisan masyarakat dan pemerintah bahwa, perlu adanya keselarasan atau perbandingan yang rasional akan pengabdian atau pembimbing dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan masyarakat, demi terwujudnya masyarakat yang sadar, religious atau dengan kata lain masyarakat memiliki kesadaran beragama.

4.2.2.2 Akses Jalan Kurang Memadai

⁹⁶Fathurrahman, Da'i Dusun Tanroe Desa Bababinanga, *Wawancara di Rumah Da'i Dusun Tanroe Desa Bababinanga*, tanggal 02 November 2019

Jalan yang baik menjadi salah satu faktor penggerak kemajuan suatu daerah. Segala akses yang diperlukan tentu akan lebih mudah dengan infrastruktur yang memadai, utamanya dalam transportasi. Tak terkecuali, akses infrastruktur jalan menuju Dusun Tanroe. Agar proses bimbingan yang dilakukan oleh Da'i terhadap masyarakat dapat berjalan dengan baik dan berkembang seperti yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Puassila bahwa:

Dusun ini berpisah jauh dari Dusun sebelumnya, dikarenakan akses lokasi yang cukup jauh dan akses jalan yang cukup memprihatinkan. Dusun ini hanya bisa diakses dengan berjalan kaki atau dengan bersepeda motor jika kondisi jalan baik. Jarak tempuh roda dua dari Dusun sebelumnya kurang lebih dua jam, bahkan lebih ketika musim hujan tiba. Jika musim penghujan tiba, maka jalan yang ditempuh adalah melalui sungai dengan menggunakan perahu rakit yang tentunya akan memakan waktu yang lebih lama dibanding akses darat.⁹⁷

Ungkapan Bapak Puassila selaku kepala Dusun Tanroe berharap kepada para pihak pemerintah daerah dapat memperhatikan akses jalan di daerah terpencil khususnya di Dusun Tanroe guna untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sehingga akses jalan yang baik akan mempermudah para Da'i untuk berkunjung ke Dusun Tanroe untuk melakukan bimbingan terhadap masyarakat serta dapat mempermudah dalam menyampaikan dakwahnya.

⁹⁷Puassila, Kepala Dusun Tanroe, *Wawancara di Rumah Kepala Dusun Tanroe*, 15 Agustus 2019.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Peran yang ditempuh Da'i dalam membina kesadaran beragama di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, ialah;

Membangun hubungan atau pendekatan kepada masyarakat yang bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik demi terciptanya situasi yang kondusif, agar Da'i dalam menjalankan tugasnya dalam mengajak, menyeru dan menyampaikan dakwah dapat meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keagamaan. Selain itu Da'i mengadakan proses pembinaan secara berkala (pembinaan keagamaan mingguan), yang merupakan langkah yang tepat dan harus dikembangkan, demi untuk mengubah pola perilaku masyarakat menjadi masyarakat yang Islami.

5.1.2 Faktor pendukung dan penghambat Da'i dalam membina kesadaran beragama di masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang;

Dukungan dari masyarakat, merupakan suatu yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan keagamaan di masyarakat Dusun Tanroe. Tersedianya sarana dan prasarana di Dusun Tanroe menjadi salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan dalam membina kesadaran beragama masyarakat. Serta motivasi dari masyarakat secara umum adalah kunci utama dalam keberhasilan pembinaan keagamaan oleh Da'i.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan hanya secara berkala, disebabkan Da'i juga masih memiliki kepentingan diluar Dusun menjadi salah satu penghambat dalam proses bimbingan dalam membina kesadaran beragama masyarakat. Keberadaan Da'i

yang bertugas di Dusun Tanroe hanya satu dan memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan pembinaan. Serta akses jalan yang kurang baik menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan suatu daerah. Segala akses yang diperlukan tentu akan lebih mudah dengan infrastruktur yang memadai, utamanya dalam transportasi. Agar proses pembinaan yang dilakukan oleh Da'i terhadap masyarakat dapat berjalan dengan baik dan berkembang seperti yang diharapkan.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan diatas, maka berikut penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi Da'i, hendaknya lebih aktif dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaran dakwah dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
- 5.2.2 Bagi kepala dusun diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan untuk masyarakat.
- 5.2.3 Bagi masyarakat, diharapkan aktif kembali mengikuti kegiatan keagamaan-keagamaan yang dilaksanakan oleh Da'i maupun lembaga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian.Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 Jilid 1*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al-Ghazali, Imam. 1994. *Ihya Ulumuddin jilid 7*, Trj Drs. H. Moh Zuhri, Dipl Semarang : Cv. Asy Syifa.
- Ali Aziz,Moh. 2009. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta : Kencana.
- Al-Qardawi, Yusuf. 1997. *Fiqh Puasa*, Penerjemah Nabilah Lubis. (Ed.1: Cet.1: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alzuhayly, Wahbah. 1994. *Puasa Dan Itikaf, Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin Abdul Aziz,Jum'ah. 1997. *Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah (Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Dikaki Ciremai)*, Jakarta: PT.Rajagrafindo.
- Arsyad, Abd. Rahim. 2014. *Khithabah (public speacking) sebagai media dakwah kontenporer*, parepare: buah pena publishing.
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama, Dalam Prespektif Islam*. Malang: UIN;Malang Press.
- Basrowi dan Su wandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Bobi. 2018. "Peran Besar Penyuluh Agama Islam Menjaga," *Kementrian Agama*, <https://bengkulu.kemenag.go.id/opini/306-peran-besar-penyuluh-agama-islam-menjaga-nkri>.
- Bulging, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro.

- Depertemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dilla, Sumardi. 2012. *Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Faqih Syarif, H. 2011. *Menjadi Dai Yang Dicintai*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ilaihi, Wahyu Dan Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- J. Moleong, Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan, Deni. 2018. *“Peran Dai Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan”*, Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kusuma, Wowo Sunaryo *Taksonomi Berpikir*. 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Natsir. 1999. *Dakwah Dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Jakarta: Pustaka Progresif.
- Munir Amin, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Natsir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruslani. 2001. “*Cak Nur, Islam dan Pluralisme*” dalam *Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, Jakarta: PT Gramedia. <http://books.google.co.id>. (15 Oktober 2019)
- Said Bin Ali Al Qahthani. 1994. *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sakdam, Ibnu. 2017. “*Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi; UIN Ar-Raniry; Banda Aceh. <https://library.ar-raniry.ac.id>.
- Saverin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr. 2014. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Shihab, M.Quraish. 2001. *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono, Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin AB. 1994. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Pranadamedia Group.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama* . Jakarta: Rajawali Press.
- Wahid, Abdul. 2017. “*Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kudungpanre Semarang*” Tesis: UIN Walisongo, Semarang.

Yunus, Mahmud. 2004. *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung.

Zuriah,Nurul. 2007. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori Dan Aplikasi*. Cet.2; Jakarta:PT Bumi Aksara.

Hasil Wawancara

Ansar, Tokoh Remaja. 2019. *Wawancara di Pelataran Masjid Dusun Tanroe*.

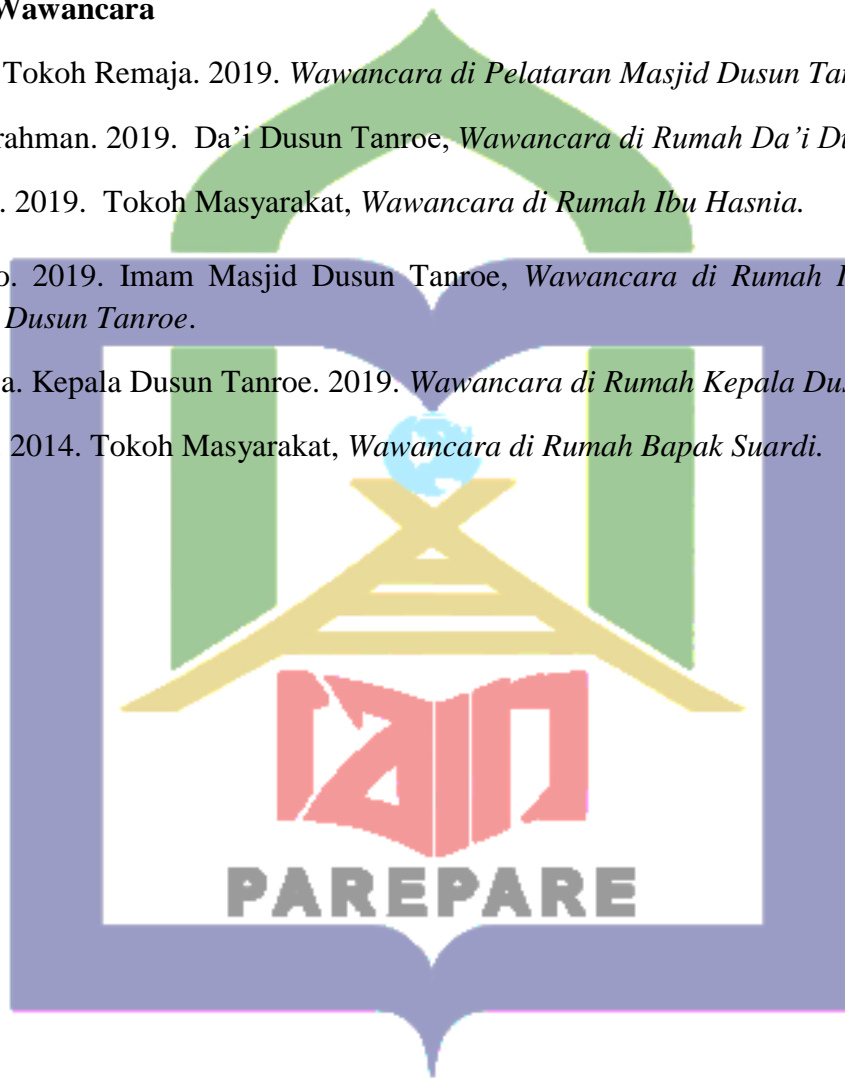
Fathurrahman. 2019. *Da'i Dusun Tanroe, Wawancara di Rumah Da'i Dusun Tanroe*.

Hasnia. 2019. *Tokoh Masyarakat, Wawancara di Rumah Ibu Hasnia*.

La Tuo. 2019. *Imam Masjid Dusun Tanroe, Wawancara di Rumah Imam Masjid Dusun Tanroe*.

Puassila. Kepala Dusun Tanroe. 2019. *Wawancara di Rumah Kepala Dusun Tanroe*.

Suardi. 2014. *Tokoh Masyarakat, Wawancara di Rumah Bapak Suardi*.



BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Muh. Rasdin Syam, lahir di Mamuju pada tanggal 15 Januari 1996, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Syarifuddin dan Rosdiana.

Penulis memulai pendidikannya di SDN Sampoang pada tahun 2001, selajutnya pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Kalukku dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Kalukku dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Sebelum menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, penulis bergabung di beberapa organisasi internal kampus yaitu, Dema Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, sekaligus menjadi Wakil Dema Fakultas pada tahun 2018, Pramuka Racana Albadi' IAIN Parepare. Dan organisasi eksternal kampus yaitu, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Serta organisasi kedaerahan yaitu Kerukunan Pelajar Mahasiswa Mamuju (KPMM).

Saat ini penulis telah menyelesaikan studi Program S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2020 dengan judul skripsi "Peran Da'i dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".